



# **INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



**TAHUN 2022**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada tim peneliti Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) sehingga laporan hasil penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan sebagai mandat yang diberikan pada Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) untuk kepentingan evaluasi kinerja Kepala Daerah, khususnya terkait misi "Meningkatkan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan".

Laporan penelitian ini berisikan uraian IKS masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Dimensi kesalehan sosial yang diukur meliputi solidaritas sosial, kerja sama/mutualitas, toleransi, keadilan, dan ketertiban umum/stabilitas. Tahun 2022 kali kedua penelitian dilakukan dan kedepannya diharapkan dapat dilaksanakan setiap tahun sehingga ada kajian berkesinambungan yang secara spesifik mengukur bagaimana tingkat kesalehan sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencanaan pembangunan daerah khususnya perencanaan kebijakan di bidang keagamaan yang akan ditetapkan oleh pemerintah daerah. Perencanaan bidang keagamaan yang tepat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif bagi pembangunan Kabupaten Kepulauan Selayar. Akhir kata, penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca yang budiman sangat diharapkan, demi perbaikan penelitian di masa mendatang.

Benteng, Desember 2022  
Kepala Bappelitbangda Kepulauan Selayar,

Drs. BASOK LEWA  
NIP. 19640310 198611 1 002

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Grafik.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kajian Pustaka .....	5
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
2.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	16
2.2 Populasi dan Sampel.....	17
2.3 Definisi Operasional.....	21
2.4 Konsep, Konstruk, dan Dimensi .....	21
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	24
3.2 Karakteristik Responden.....	25
3.3 Analisis Pada Dimensi Kesalehan Sosial .....	30
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>43</b>
4.1 Kesimpulan .....	43
4.2 Rekomendasi.....	43
Daftar Pustaka.....	45
Lampiran.....	46

## DAFTAR TABEL

2.1	Kriteria Penilaian <i>Response Rate</i> .....	18
2.2	Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan .....	19
2.3	Tema, Dimensi, dan Indikator .....	21
2.4	Nilai Bobot Per Dimensi .....	22
3.1	Hasil Uji Validitas Instrumen .....	24
3.2	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen .....	25
3.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	26
3.4	Analisis Kategori IKS Tahun 2022.....	31
3.5	Skor Dimensi Pembentuk IKS Tahun 2022 .....	32
3.6	Analisis Kategori Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2022 .....	33
3.7	Skor Indikator Pembentuk Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2022.....	34
3.8	Analisis Kategori Dimensi Kerja Sama Tahun 2022 .....	35
3.9	Skor Indikator Pembentuk Dimensi Kerja Sama Tahun 2022 .....	35
3.10	Analisis Kategori Dimensi Toleransi Tahun 2022 .....	36
3.11	Skor Indikator Pembentuk Dimensi Toleransi Tahun 2022.....	37
3.12	Analisis Kategori Dimensi Keadilan Tahun 2022.....	39
3.13	Skor Indikator Pembentuk Dimensi Keadilan Tahun 2022 .....	39
3.14	Analisis Kategori Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2022 .....	41
3.15	Skor Indikator Pembentuk Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2022.....	41

## DAFTAR GRAFIK

3.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
3.2	Distribusi Responden Berdasarkan Agama .....	27
3.3	Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	28
3.4	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	28
3.5	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	29
3.6	Nilai Dimensi dan IKS Kepulauan Selayar Tahun 2021-2022.....	30
3.7	Nilai Indikator Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2021-2022 .....	33
3.8	Nilai Indikator Dimensi Kerja Sama Tahun 2021-2022.....	34
3.9	Nilai Indikator Dimensi Toleransi Tahun 2021-2022 .....	36
3.10	Nilai Indikator Dimensi Keadilan Tahun 2021-2022.....	38
3.11	Nilai Indikator Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2022 .....	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ajaran setiap agama memiliki sistem kepercayaan, keyakinan, atau keimanan dan peribadatan. Percaya kepada Tuhan saja tidak cukup, hal tersebut harus diwujudkan dalam ritual atau rangkaian ibadah sosial. Semua penganut agama yang beriman kepada Tuhan (Allah), harus mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan “perintah” dan “larangan” yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan, diwujudkan dalam ibadah, yaitu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Terdapat dua jenis ibadah. Pertama, ibadah pribadi, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri. Kedua, ibadah sosial, yaitu ibadah yang bermanfaat bagi masyarakat (kepentingan umum). Menurut Ahmad M. Sewang, bila dihadapkan pada pilihan tentang mana yang lebih diutamakan, maka berdasarkan hadits Nabi ibadah sosial lebih diutamakan daripada ibadah pribadi. Oleh karena itu, kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat jauh lebih prioritas.

Kedudukan ibadah sosial dalam Islam memiliki keistimewaan tersendiri, yang dalam penelitian ini disebut kesalehan sosial. Aturan fiqh dalam Islam menyebutkan bahwa “ibadah yang memberikan manfaat kepada orang lain lebih penting daripada ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri” (Imam Suyuti, 1996). Pendapat lain dikemukakan oleh Helmiati bahwa kesalehan sosial merupakan sikap orang-orang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai tersebut diantaranya bersikap santun kepada orang lain, suka membantu, peduli dengan masalah ummat, peduli dan menghormati hak orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, berempati dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan sebagainya. Jadi, kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan, yang ditandai tidak hanya

dengan rukuk dan sujud, puasa dan haji, tetapi juga sejauh mana seseorang memiliki kepekaan sosial dan ramah kepada orang-orang di sekitarnya. Membuat orang merasa nyaman, tentram, dan damai saat berinteraksi, berkolaborasi, dan menghabiskan waktu bersamanya.

Ketika kata "ibadah" disebutkan maka ibadah pribadi yang akan muncul di benak banyak orang. Padahal telah dijelaskan di atas, terdapat dua jenis ibadah. Hubungan kepada Allah (Hablun Minallah) yang harus dipelihara, dan hubungan dengan orang lain (Hablun Minannas) juga harus dijalin. Idealnya, jika seseorang memiliki ibadah pribadi yang baik maka ibadah sosialnya juga seharusnya juga baik. Tetapi pada kenyataannya, banyak dijumpai orang yang rajin melakukan ibadah pribadi, tetapi lalai dalam berbuat baik terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi permasalahan. Terkadang agama hanya menjadi penyejuk untuk diri sendiri tetapi tidak bisa menjadi penyejuk di tengah masyarakat. Agama terkadang dianggap tidak mampu memecahkan permasalahan sosial, tidak mampu memberikan solusi permasalahan peradaban, bahkan agama dituduh memicu konflik horizontal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bersama. Bagaimana sebenarnya kesalehan sosial yang dilaksanakan selama ini di masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang kesalehan sosial ini diperlukan. Sebuah studi yang meneliti bagaimana umat beragama berinteraksi dalam masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hal ini, baik di tingkat nasional maupun tingkat kabupaten/kota (Pulau Jawa). Namun belum ada penelitian di Pulau Sulawesi khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar yang membahas hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab secara menyeluruh tentang kesalehan sosial di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada tataran ibadah pribadi (ritual) memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Berbagai acara keagamaan diadakan, mulai dari tingkat dusun hingga tingkat kabupaten.

Rumah ibadah berupa masjid, musholla, Taman Pendidikan Alquran (TPA), madrasah, dan pondok pesantren serta majelis taklim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pendidikan keagamaan baik formal dan informal juga mengalami perkembangan. Kemeriahan peringatan hari besar keagamaan juga sangat terasa. Semua hal tersebut menunjukkan perkembangan yang positif dan patut untuk disyukuri. Tetapi di lain sisi, masih terdapat fenomena penyakit sosial di tengah masyarakat Kepulauan Selayar seperti pencurian, penganiayaan, penipuan, penggelapan, korupsi, peredaran narkoba dan minuman beralkohol, pelanggaran kesusilaan, pelanggaran lalu lintas dan lain sebagainya.

Di sisi lain, pemberdayaan umat yang dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal karena banyak faktor, diantaranya belum maksimalnya pengelolaan dana dan aset umat dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan. Di Kepulauan Selayar sendiri misalnya, Badan Amil Zakat Nasional Kepulauan Selayar saat ini masih berkonsentrasi dalam upaya meningkatkan potensi zakat mal masyarakat Kepulauan Selayar. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan potensi zakat mal di Selayar ini belum terkelola dengan baik, diantaranya pengetahuan masyarakat tentang zakat belum merata ke semua muzakki dan mustahik, dampak zakat yang belum dirasakan maksimal oleh masyarakat secara merata, dan pengelolaan administrasi zakat yang belum tersampaikan kepada semua kalangan dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan masih ada kesenjangan dalam keberagaman masyarakat Kepulauan Selayar. Pertama, ada kesenjangan antara nilai-nilai agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. Kedua, belum optimalnya agama sebagai daya tangkal untuk mencegah manusia dari sikap menyimpang. Ketiga, pelaksanaan ibadah sosial keagamaan belum optimal sehingga agama belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Pada lingkup Kabupaten Kepulauan Selayar, kontribusi

pembangunan ini sangat penting, khususnya terkait misi "Meningkatkan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan".

Berdasarkan pemikiran tersebut maka Bidang Litbang Bappelitbangda melakukan penelitian "Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Masyarakat Kepulauan Selayar". Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kehidupan beragama masyarakat Kepulauan Selayar secara ritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam penyusunan kebijakan yang nantinya dapat menumbuhkan berbagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial di masyarakat. Meningkatnya kesalehan sosial tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat Kepulauan Selayar di masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kesalehan Sosial merupakan perwujudan keagamaan yang nampak serta dapat diukur melalui tindakan-tindakan sosial. Sehubungan dengan kebutuhan atas informasi kesalehan sosial sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama untuk mengukur kinerja Kepala Daerah, dan dapat digunakan untuk kebutuhan pengetahuan baik secara akademis ataupun kajian yang lain, maka rumusan masalah pada penelitian adalah "Berapa Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2022?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah "Mengukur Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022".

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Kepulauan Selayar dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Kepulauan Selayar yang terkait dengan kesalehan sosial;

2. Rujukan untuk bahan kajian lebih lanjut untuk akademisi, ahli, serta pemerhati perilaku sosial keagamaan.

## 1.5 Kajian Pustaka

### a. Landasan Teori

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. “Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat qoshiroh, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah muta’adiyah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukum al-Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima’i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas/kerjasama (al-ta’awun), tengah-tengah (al-i’tidal), dan stabilitas (al-tsabat) (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal yang tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejawantahan dari konsep Tri Hita Karana, yang artinya tiga hal yang menyebabkan

kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama (skuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmunan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan fasad atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai "khalifah Allah" di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari'ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalehan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variabel anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan

peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Iqbal misalnya melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah “kebangkitan”. Surga bagi Iqbal adalah suatu “gambaran tentang suatu keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah kepemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari’ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia theomorfis; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan “amanah” (33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permaian tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983: 28).

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variabel-variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994),

misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri”. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk, menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS.23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983: 28).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi- dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah

yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani”, Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup.

Masalahnya adalah “Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain”, menurut Frankl “Makna bagaikan tertawa”, Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan “Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan”. Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan- perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial

ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati. Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya terhadap *personality* yang dipengaruhi *social structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai 'khalifah' Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: **Pertama**, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). **Kedua**, kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim adalah berangkat dari kesadaran manusia

sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai 'wakil Tuhan' (khalifah) di bumi. **Ketiga**, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. **Keempat**, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. **Kelima**, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan "pemaknaan" terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

b. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah keshalehan sosial. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI tersebut meneliti keshalehan sosial secara nasional. Adapun secara lokal tingkat kabupaten/kota sejauh ini masih sangat terbatas. Yang sudah ada pun umumnya kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti Kabupaten Bangkalan, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, dan lain-lain. Selain buku hasil penelitian tersebut di atas, ada banyak literatur yang menjelaskan adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "*Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20). Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di

Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang diberikan kepada sekutu (mitra usaha) kolonial, maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Namun demikian golongan *enterpreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan moderen yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa Spirit religi Tokugawa merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi yang telah memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah spirit religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi. "Agama Tokugawa" mengandung beberapa elemen yang mendorong munculnya sebuah ideologi yang sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar yang disponsori pemerintahannya (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam politik. Kekosongan pemimpin formal Aceh sebagai akibat dikalahkannya Sultan dan direbutnya kraton oleh Belanda dalam agresinya, para ulama yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, tampil ke depan sebagai pemimpin rakyat. Para ulama berjasa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mereka sangat berpengaruh di masyarakat. Yang membuat mereka

berpengaruh adalah ketaatannya pada hukum agama, bukan hanya karena pengetahuannya (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Penelitian Kesalehan sosial secara khusus juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sobary dengan judul Kesalehan Sosial (*Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*. 2007, Yogyakarta: LKiS). Penelitian ini merupakan tesis Sobary di Universitas Monash, Australia. Sobary dalam tesisnya ini, mengungkap peranan Agama dalam mewujudkan hubungan yang positif antara “Kesalehan” dan “Tingkah Laku Ekonomi” di Desa Suralaya. Oleh karena itu, penelitian etnografis yang dilakukannya berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat Suralaya. Sobary tertarik memilih Desa Suralaya sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut dapat menjadi potret efek modernisasi yang digerakkan sejak era Orde Baru. Desa ini terhimpit di antara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Tangerang. Akibatnya, banyak lahan di desa tersebut dibeli oleh orang kota untuk dijadikan perumahan, lahan pertanian semakin menyempit dan bergesernya sumber penghasilan penduduk dari bidang pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dalam penelitiannya, Sobary menemukan Guntur, seorang informan yang berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat individual; shalat, dzikir, wiridan, haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Informan lainnya, Haji Saptir menegaskan bahwa kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan ushalli (shalat) dengan usaha. Sobary juga mengaitkan Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam, demikian pula keterkaitan antara sektor perdagangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh warga Suralaya. Ada satu cacatan yang dikemukakan Sobary ihwal perbedaan warga Suralaya dengan penelitian Weber di Barat. Letak perbedaan signifikan adalah kegagalan warga Suralaya membentuk korporasi besar,

mereka hanya puas menjadi pengusaha kecil. Sementara spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite, yang bahkan menguasai struktur ekonomi dunia.

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian tentang kesalehan sosial yang disusun dalam angka indeks merupakan penelitian deterministik kuantitatif, yaitu mengukur sebuah konsep sampai dengan indikator pada satuan angka yang bisa memberikan informasi. Angka yang diperoleh merupakan informasi tentang tingkat kesalehan pada sejumlah responden sebagai representasi dari populasinya sebagai pemeluk agama.

##### a. Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, dan pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode survei adalah studi yang sumber utama data dan informasinya diperoleh dari responden sebagai sampel survei menggunakan kuesioner atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara itu, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2018).

##### b. Jenis Data dan Alat Pengolah Data

Data penelitian merupakan data primer. Menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

## 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat Kepulauan Selayar yang memeluk agama, merupakan jemaah yang aktif mengikuti kegiatan rumah ibadat pada setiap agama, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan kegiatan ibadah yang bersifat ritual rutin atau berkala. Mayoritas responden beragama Islam karena masyarakat Kepulauan Selayar juga mayoritas beragama Islam. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Kepulauan Selayar, artinya jika jemaah rumah ibadat menghasilkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi dapat diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Kepulauan Selayar. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadat adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang dilakukan adalah bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya.

Total populasi penelitian diketahui yaitu seluruh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang tersebar pada sebelas kecamatan, terdiri dari enam kecamatan daratan (Kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Bontomatene, Bontosikuyu dan Buki) dan lima kecamatan kepulauan (Kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Pasimarannu, Taka Bonerate dan Pasilambena).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2021 mencapai 137.974 jiwa. Berarti jumlah populasi sudah diketahui sejak awal. Oleh karena itu, penghitungan banyaknya sampel bisa menggunakan rumus Slovin untuk populasi yang diketahui dengan *confidence level* atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Rumus Slovin diformulasikan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan yang dapat ditoleransi

Maka

$$n = \frac{137.974}{1 + [(137.974) \cdot (0,05)^2]}$$

$$n = 398,8437$$

$$n = 399$$

Berdasarkan hasil pehitungan, diperoleh jumlah sampel 398,8437 dibulatkan menjadi 399 sampel. Penelitian ini mampu memenuhi jumlah sampel awal yang telah ditentukan, bahkan jumlah sampel dicukupkan menjadi 400 sampel. Jika dihitung maka *Response rate* dari hasil survei ini sebesar:

$$\text{Response rate} = \frac{\text{Jumlah responden yang diwawancara}}{\text{Jumlah responden awal}} \times 100\%$$

$$\text{Response rate} = \frac{400}{399} \times 100\%$$

$$\text{Response rate} = 100,25\%$$

Perolehan *response rate* sebesar 100,25%, hasil ini dikategorikan *Excellent* atau Baik Sekali. Hal ini berdasarkan Kriteria penilaian *response rate* menurut Miller dan Yang yang mengkategorikannya sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian *Response Rate***

<b>Response Rate</b>	<b>Kriteria</b>
≥ 85%	<i>Excellent</i>
70% - 85%	<i>Very good</i>
60% - 69%	<i>Acceptable</i>
51% - 59%	<i>Questnable</i>
≤ 50	<i>Not Scientifically Acceptable</i>

Sumber: Miller dan Yang (2008:231)

Pengambilan sampel dilaksanakan di sebelas kecamatan. Jumlah sampel di tiap kecamatan disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk. Setelah

jumlah sampel di tiap kecamatan ditetapkan, jumlah ini kemudian dibagi rata untuk setiap desa terpilih. Pemilihan desa pada kecamatan berdasarkan jarak desa dari ibu kota kecamatan. Desa yang terpilih merupakan perwakilan desa dengan jarak jauh, sedang dan dekat dengan ibu kota kecamatan.

**Tabel 2.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan**

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Benteng	73	Benteng	24
			Benteng Selatan	25
			Benteng Utara	24
2	Kecamatan Bontoharu	44	Putabangun	11
			Bontolebang	11
			Kahu-Kahu	11
			Kalepadang	11
3	Kecamatan Bontomanai	40	Bonea Timur	10
			Bontomarannu	10
			Parak	10
			Polebunging	10
4	Kecamatan Bontomatene	39	Batangmata Sapo	7
			Bontona Saluk	7
			Maharayya	7
			Pamatata	6
			Tamalanrea	6
			Tanete	6
5	Kecamatan Bontosikuyu	44	Appatanah	7
			Binanga Sombaiya	7
			Laiyolo	7
			Lowa	7
			Patikarya	8
			Patilereng	8
6	Kecamatan Buki	20	Buki	7
			Buki Timur	6
			Mekar Indah	7
7	Kecamatan Pasilambena	21	Garaupa	7
			Kalaotoa	7
			Lembang Matene	7
8	Kecamatan Pasimarannu	31	Batu Bingkung	5
			Bonea	5
			Bonerate	5
			Lamantu	5

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
			Majapahit	5
			Sambali	6
9	Kecamatan Pasimasunggu	25	Bontosaille	5
			Kembang Ragi	4
			Labuang Pamajang	4
			Ma'minasa	4
			Masungke	4
			Teluk Kampe	4
10	Kecamatan Pasimasunggu Timur	24	Bontobaru	4
			Bontobulaeng	4
			Bontojati	4
			Bontomalling	4
			Lembang Baji	4
			Ujung	4
11	Kecamatan Taka Bonerate	39	Batang	13
			Jinato	13
			Kayuadi	13
<b>Total</b>		<b>400</b>	<b>Total</b>	<b>400</b>

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan desa di tiap kecamatan yang diteliti. Selanjutnya dari desa yang terpilih tersebut akan diambil responden untuk setiap lokasi penelitian dan diminta mengisi kuesioner. Untuk setiap desa diambil responden yang terdiri dari tokoh agama rumah ibadat, pengurus rumah ibadat, jemaah aktif rumah ibadat dan tokoh masyarakat. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus rumah ibadat), dan rendah (jemaah biasa).

Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi kantor desa yang terpilih, menanyakan pada aparat desa siapa tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan tokoh masyarakat setempat, kemudian menemui tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan tokoh masyarakat untuk membagikan kuisisioner penelitian. Surveyor kemudian menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden

jika terdapat ketidakpahaman/ketidaksesuaian atas kuesioner/bentuk pernyataan yang diajukan.

### 2.3 Definisi Operasional

- a. Definisi Konseptual, kesalihan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), (b) toleransi (al-tasamuh), (c) mutualitas/ kerja sama (al-ta'awun), (d) tengah-tengah (al-l'tidal), dan (e) stabilitas (al-tsabat).
- b. Definisi Operasional, kesalihan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang responden yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Solidaritas Sosial (2) Toleransi (3) kerja sama/mutualitas (4) Keadilan (5) Ketertiban umum/stabilitas.

### 2.4 Konsep, Konstruksi dan Dimensi

Konsep dan konstruksi dimensi Kesalehan Sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Tema, Dimensi dan Indikator**

Tema		Dimensi		Indikator
Kesalehan Sosial	1	Solidaritas sosial	1	<i>Giving</i> (memberi)
			2	<i>Caring</i> (peduli)
	2	Kerja sama/mutualitas	1	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
			2	Totalitas kerja
	3	Toleransi	1	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
			2	Tidak memaksakan nilai
			3	Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda
	4	Keadilan	1	Tidak memihak dan membedakan
			2	Memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan

Tema		Dimensi		Indikator
		Ketertiban umum/stabilitas	1	Keterlibatan dalam kerja sama
	5		2	Keterlibatan dalam demokrasi
			3	Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan ( <i>good governance</i> )
			4	Pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur
			5	Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan

Perhitungan IKS mengacu pada lima dimensi di atas. Indeks dimensi dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks } D_j = \left( \frac{\sum_{i=1}^n SX_{ij}}{n_j} \right) \times 100$$

Keterangan:

Indeks  $D_j$  adalah Indeks Dimensi ke- $j$

$SX_{ij}$  adalah nilai indikator  $i$  pada dimensi ke- $j$

$n_j$  adalah banyaknya indikator dimensi ke- $j$

Adapun persentase bobot untuk setiap dimensi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Nilai Bobot Per Dimensi**

	Dimensi	% Bobot
1	Solidaritas sosial	20%
2	Kerja sama/mutualitas	20%
3	Toleransi	20%
4	Keadilan	20%
5	Ketertiban umum/stabilitas	20%

Sedangkan perhitungan IKS dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$IKS = \sum_{j=1}^5 (W_j \times Indeks D_j)$$

Keterangan:

IKS adalah Indeks Kesalehan Sosial

Indeks  $D_j$  adalah Indeks Dimensi ke- $j$

$W_j$  adalah bobot dimensi ke- $j$

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

##### a. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir pertanyaan menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pertanyaan. Validitas sebuah item dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan total item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,300 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,300 maka dinyatakan nilai korelasinya tidak valid (Sugiyono, 2018:208).

**Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen**

Dimensi	Butir Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
1	1	0,342	0,300	Valid
	2	0,905	0,300	Valid
2	3	0,627	0,300	Valid
	4	0,819	0,300	Valid
3	5	0,718	0,300	Valid
	6	0,661	0,300	Valid
	7	0,560	0,300	Valid
4	8	0,796	0,300	Valid
	9	0,609	0,300	Valid
5	10	0,469	0,300	Valid
	11	0,405	0,300	Valid
	12	0,478	0,300	Valid
	13	0,464	0,300	Valid
	14	0,431	0,300	Valid
	15	0,411	0,300	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas instrument di atas, terlihat bahwa seluruh pernyataan yang diajukan dalam mengukur masing-masing dimensi memiliki nilai koefisien validitas di atas titik kritis. Hal ini menunjukkan

bahwa seluruh pernyataan yang diajukan sudah melakukan fungsi ukurnya, atau sudah dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas butir pertanyaan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan instrument yang digunakan. Menurut Sugiyono (2018:23), realibilitas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu. Sedangkan menurut Cooper (2006) yang dikutip oleh Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadani, Linna Ismawati (2010:43) mengemukakan: “*Realibility is characteristic of measurement concerned with acuracy, precision, and consistency.*” Berdasarkan definisi tersebut, maka realibilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistenan.

Teknik perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Internal Consistency Reliability* dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach ( $\alpha$ ), hal ini sesuai dengan tujuan test yang bermaksud menguji konsistensi item-item dalam penelitian.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Nilai Alpha Cronbach's	Titik Kritis	Keterangan
0,638	0,600	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,638 lebih dari 0,600. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan sudah menunjukkan keandalannya (*reliable*) sehingga sudah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

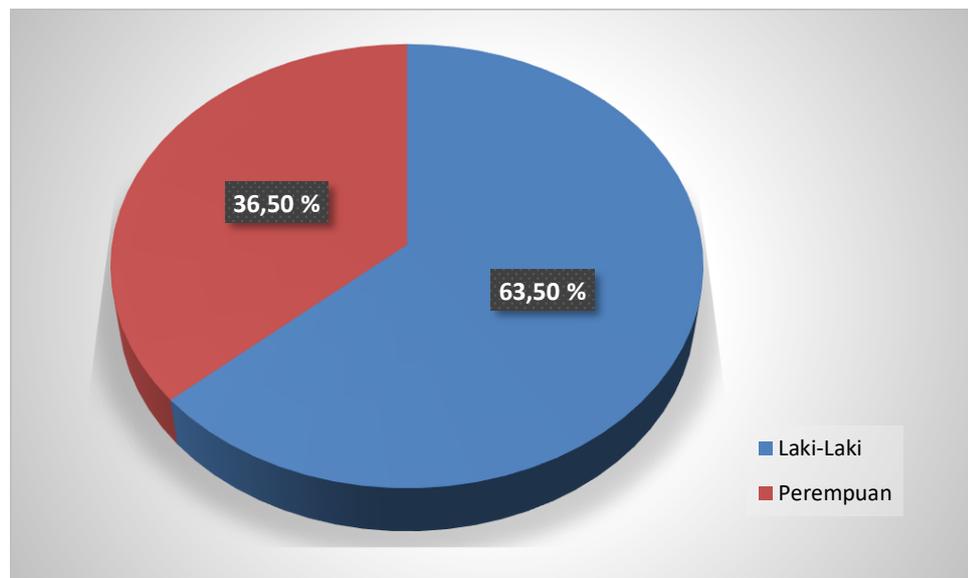
### 3.2 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Grafik berikut menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Responden paling banyak

adalah responden dengan jenis kelamin Laki-laki sebesar 63,50% atau 254 responden. Sedangkan responden dengan jenis kelamin Perempuan sebesar 36,50% atau 146 responden.

**Grafik 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**



b. Usia

**Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

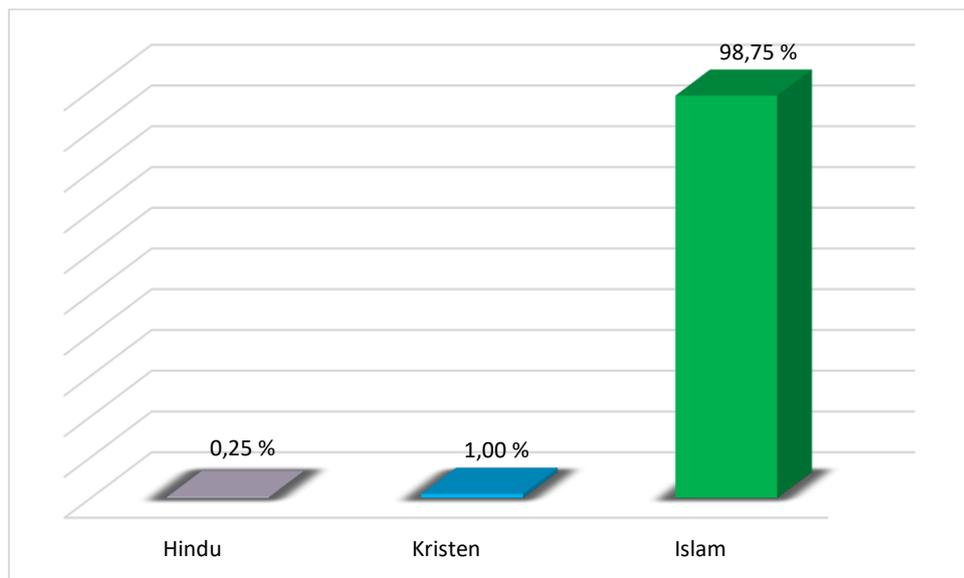
Usia	Frekuensi	Persentase
< 25	33	8,25
25 - 40	157	39,25
41 - 60	165	41,25
> 60	45	11,25
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Responden paling banyak adalah responden yang memiliki rentang usia 41-60 tahun yang mencapai 41,25% atau 165 responden. Kemudian responden yang memiliki rentang usia 25-40 yang mencapai 39,25% atau 157 responden. Sedangkan responden yang memiliki rentang usia >60 tahun mencapai 11,25% atau 45 responden, dan responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki rentang usia <25 tahun hanya mencapai 8,25% atau 33 responden. Dari total 400 responden,

responden termuda berusia 19 tahun sedangkan responden tertua berusia 78 tahun.

c. Agama

**Grafik 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Agama**

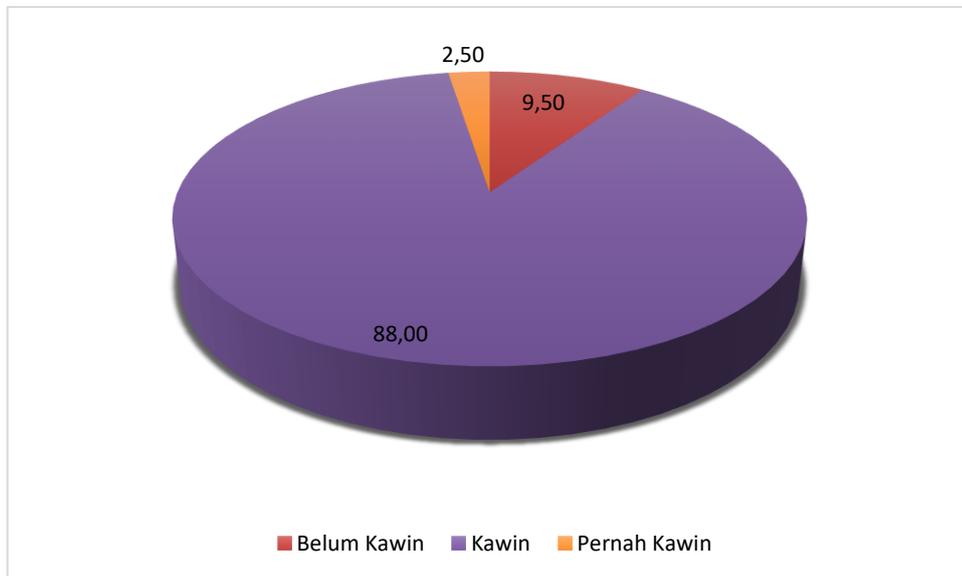


Grafik di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Mayoritas responden beragama Islam sebesar 98,75% atau 395 responden, selanjutnya 1,00% atau 4 responden beragama Kristen (Katolik dan Protestan), sisanya 0,25% atau 1 responden beragama Hindu.

d. Status Perkawinan

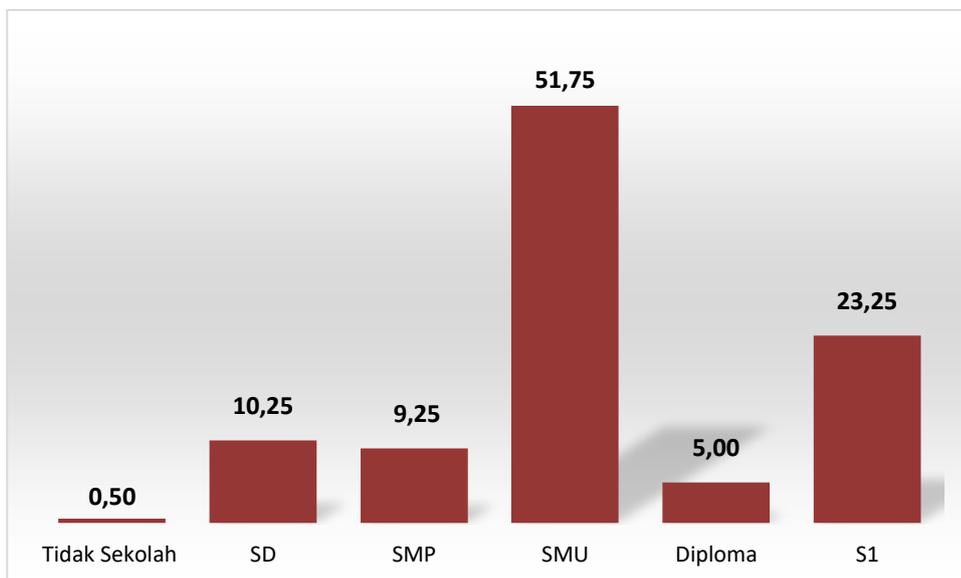
Grafik berikut ini menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Responden paling banyak adalah responden berstatus Kawin yang mencapai 88,00% atau 352 responden. Posisi kedua adalah responden berstatus Belum Kawin sebesar 9,50% atau 38 responden. Kelompok terkecil sebesar 2,50% atau 10 responden berstatus Pernah Kawin.

**Grafik 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan**



e. Tingkat Pendidikan

**Grafik 3.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



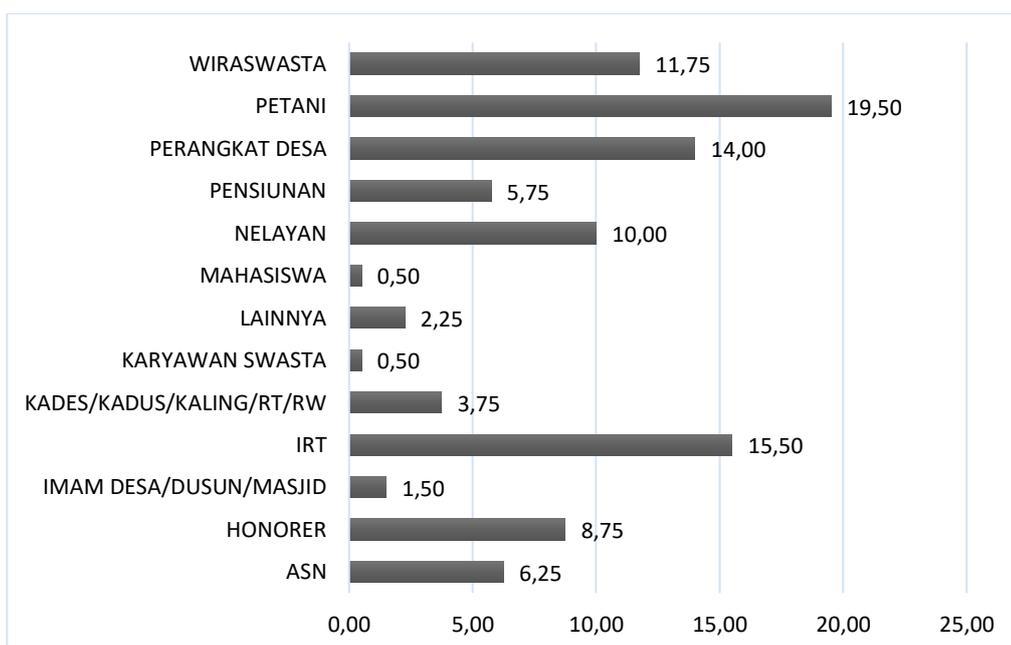
Grafik di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Responden dengan persentase tertinggi adalah responden yang tingkat pendidikannya Tamat SMU sebanyak 207 responden atau 51,75%. Kemudian responden yang pendidikan terakhirnya Tamat S1 sebanyak 93 responden atau 23,25%, responden yang

Tamat SD sebanyak 41 responden atau 10,25%, Tamat SMP sebanyak 37 responden atau 9,25%, Tamat pendidikan Diploma sebanyak 20 responden atau 5,00%. Berdasarkan komposisi di atas, responden dengan persentase paling kecil adalah responden yang tidak bersekolah sebanyak 2 responden atau 0,50%.

f. Pekerjaan

Grafik berikut menunjukkan sebaran karakteristik responden masyarakat Kepulauan Selayar yang diteliti pada Tahun 2022. Responden terbanyak sejumlah 78 responden atau 19,50% bekerja sebagai Petani. Selanjutnya responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 62 responden atau 15,50%, perangkat desa sebanyak 56 responden atau 14,00%, wiraswasta sebanyak 47 responden atau 11,75%, nelayan sebanyak 40 responden atau 10,00%, honorer sebanyak 35 responden atau 8,75%, Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 25 orang atau 6,25%, pensiunan sebanyak 23 responden atau 5,75%, kepala desa/dusun/lingkungan/RT/RW sebanyak 15 responden atau 3,75%, lainnya sebanyak 9 responden atau 2,25%. Persentase terkecil masing-masing sebesar 0,50% atau 2 responden bekerja sebagai karyawan swasta dan mahasiswa.

**Grafik 3.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

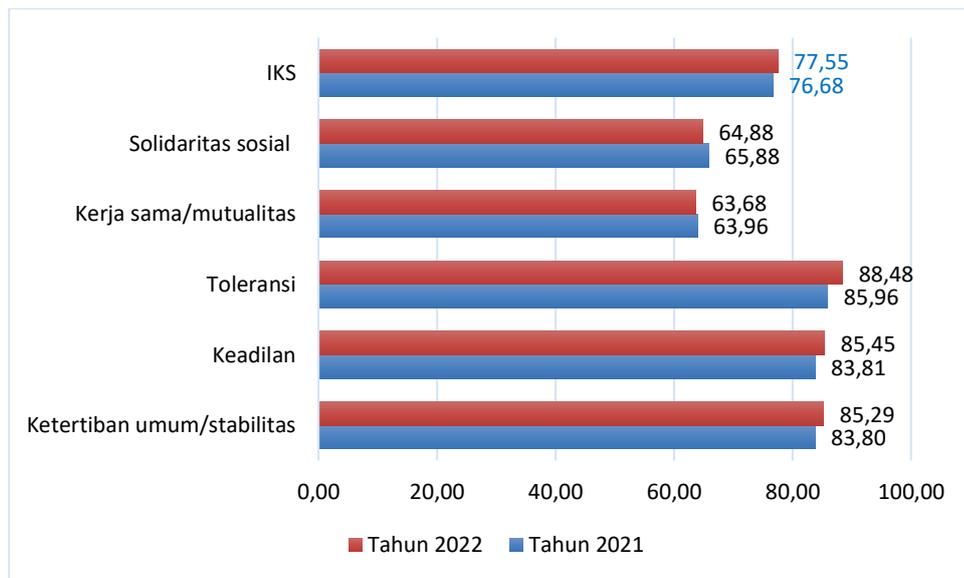


### 3.3 Analisis pada Dimensi Kesalehan Sosial

#### a. Analisis Data Model Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Hasil penghitungan Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2022 sebesar 77,55, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 sebesar 0,87 poin seperti yang terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 3.6 Nilai Dimensi dan IKS Kepulauan Selayar Tahun 2021-2022**



Terdapat tiga dimensi IKS tahun 2022 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Indeks dimensi Toleransi tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun 2021, yaitu dari 85,96 naik menjadi 88,48. Sementara indeks dimensi Keadilan juga mengalami kenaikan dari 83,81 tahun 2021 menjadi sebesar 85,45 pada tahun 2022. Dimensi Ketertiban umum/stabilitas tahun 2022 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2021, yaitu dari 83,80 pada tahun 2021 menjadi 85,29 pada tahun 2022. Sementara itu dua dimensi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Indeks dimensi Solidaritas Sosial tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun 2021, yaitu dari 65,88 turun menjadi 64,88. Sementara indeks dimensi Kerja sama/mutualitas juga mengalami penurunan dari 63,96 tahun 2021 menjadi sebesar 63,68 pada tahun 2022.

Kenaikan IKS Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2022 hanya sebesar 0,87 poin, menunjukkan bahwa program-program terkait sosial keagamaan dan

kemasyarakatan belum berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat khususnya dalam dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja sama/mutualitas. Hal ini yang dapat menjadi perhatian khusus pada masa mendatang untuk meningkatkan nilai dimensi Solidaritas Sosial dalam hal memberi pada sesama (*giving*) peduli dengan sesama (*caring*), serta dimensi Kerja sama dalam hal kontribusi baik tenaga dan pikiran. Masih rendahnya dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja sama dapat dipahami karena semua mengalami dampak pandemi, sehingga kondisi masing-masing anggota masyarakat terbatas dan fokus pada pemulihan masing-masing.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap hasil penelitian pada 400 responden di Kepulauan Selayar, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Indeks Kesalehan Sosial 2022 Se-Kepulauan Selayar sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Analisis Kategori IKS Tahun 2022**

IKS	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	183	45,75
Tinggi	213	53,25
Sedang	4	1,00
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kesalehan Sosial dengan kategori Tinggi. Berdasarkan tabel tersebut sebanyak 213 responden (53,25%) memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Tinggi, sebanyak 183 responden (45,75%) memiliki skor penilaian Variabel Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Kemudian, sebanyak 4 responden (1,00%) lain memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Sedang. Tidak terdapat satu responden pun yang memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Skor Indeks Kesalehan Sosial pada Tahun 2022 tentunya tidak lepas dari skor setiap dimensi penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, dimensi mana saja yang memiliki skor sangat, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap dimensi tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan indeks ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.5 Skor Dimensi Pembentuk IKS Tahun 2022**

No.	Dimensi	Skor
1	Solidaritas sosial	64,88
2	Kerja sama/mutualitas	63,68
3	Toleransi	88,48
4	Keadilan	85,45
5	Ketertiban umum (stabilitas)	85,29

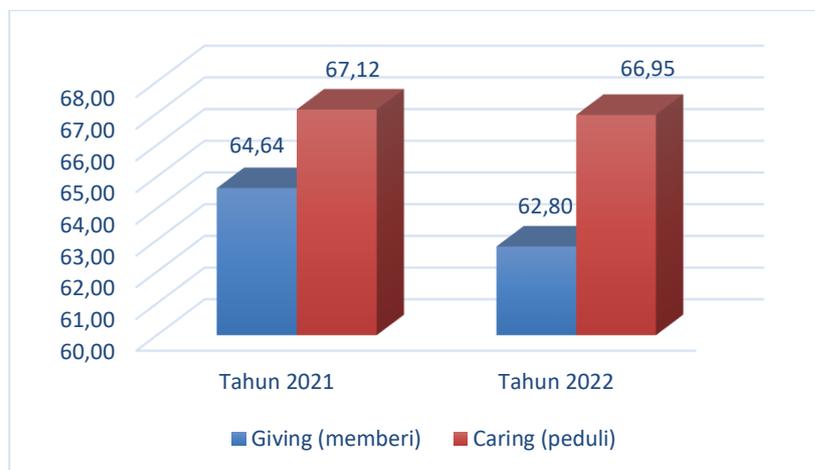
Hasil di atas menunjukkan bahwa dari seluruh dimensi pada Indeks Kesalehan Sosial, terdapat dua dimensi dengan nilai terkecil yaitu dimensi **Solidaritas Sosial** dan dimensi **Kerja sama/mutualitas**. Artinya, para pembuat kebijakan harus lebih fokus untuk meningkatkan nilai kedua dimensi ini, atau prioritas utama peningkatan kesalehan yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari dimensi yang memiliki skor paling rendah. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan kesalehan masyarakat Kepulauan Selayar, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua dimensi di atas.

b. Analisis Data Model Pengukuran Berdasarkan Dimensi

1. Analisis Data Model Pengukuran Solidaritas Sosial

Hasil perhitungan indikator pembentuk dimensi Solidaritas Sosial tahun 2021-2022 ditampilkan pada grafik 3.7. Grafik tersebut menunjukkan penurunan nilai kedua indikator dibanding tahun sebelumnya. Indikator Memberi (*giving*) sebesar 64,64 pada tahun 2021 turun menjadi 62,80 pada tahun 2022. Sementara indikator Peduli (*caring*) juga menurun dari 67,12 tahun 2021 menjadi sebesar 66,95 pada tahun 2022.

**Grafik 3.7 Nilai Indikator Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2021-2022**



Hasil penelitian terhadap 400 responden dihitung dan didapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Solidaritas Sosial tahun 2022 sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Analisis Kategori Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2022**

Dimensi Solidaritas Sosial	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	191	47,75
Tinggi	85	21,25
Sedang	115	28,75
Rendah	9	2,25
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar, mayoritas merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Solidaritas Sosial yang Sangat Tinggi, sebanyak 191 responden (47,75%). Sebanyak 115 responden (28,75%) memiliki skor penilaian Solidaritas Sosial yang berada pada kategori Sedang. Kemudian, sebanyak 85 responden (21,25%) lain memiliki skor tingkat Solidaritas Sosial yang berada pada kategori Tinggi, dan 9 responden (2,25%) berada pada kategori Rendah. Tidak terdapat

responden yang memiliki skor penilaian Solidaritas Sosial yang berada pada kategori Sangat Rendah.

Capaian dimensi Solidaritas Sosial tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap indikator tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.7 Skor Indikator Pembentuk Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2022**

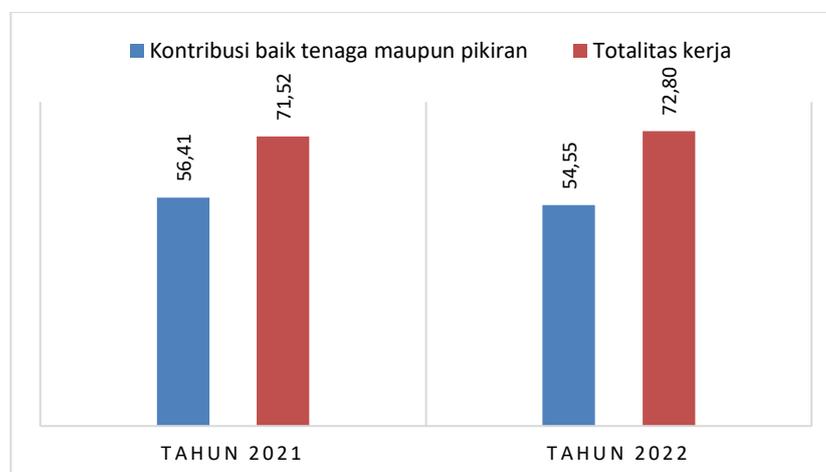
No.	Indikator	Skor
1	Giving (memberi)	62,80
2	Caring (peduli)	66,95

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua indikator pembentuk dimensi solidaritas sosial memiliki nilai yang tinggi, tetapi jika dibandingkan dengan dimensi, nilainya lebih rendah. Artinya, para pembuat kebijakan dan pihak yang terkait, harus memprioritaskan program maupun kegiatan untuk meningkatkan indikator *Giving* dan *Caring*.

## 2. Analisis Data Model Pengukuran Kerja Sama/Mutualitas

Nilai indikator pembentuk dimensi Kerja Sama/mutualitas untuk tahun 2021-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 3.8 Nilai Indikator Dimensi Kerja Sama Tahun 2021-2022**



Berdasarkan Analisis Kategori dimensi Kerja Sama terhadap hasil penelitian dari 400 responden pada tahun 2022 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.8 Analisis Kategori Dimensi Kerja Sama Tahun 2022**

Dimensi Kerja Sama	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	103	25,75
Tinggi	198	49,50
Sedang	99	24,75
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar, mayoritas merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kerja Sama yang Tinggi, sebanyak 198 responden (49,50%). Sebanyak 103 responden (25,75%) memiliki skor penilaian Kerja Sama yang berada pada kategori Sangat Tinggi. Kemudian, sebanyak 99 responden (24,75%) memiliki skor tingkat Kerja Sama yang berada pada kategori Sedang. Tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Kerja Sama yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Capaian dimensi Kerja Sama/mutualitas tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap indikator tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.9 Skor Indikator Pembentuk Dimensi Kerja Sama Tahun 2022**

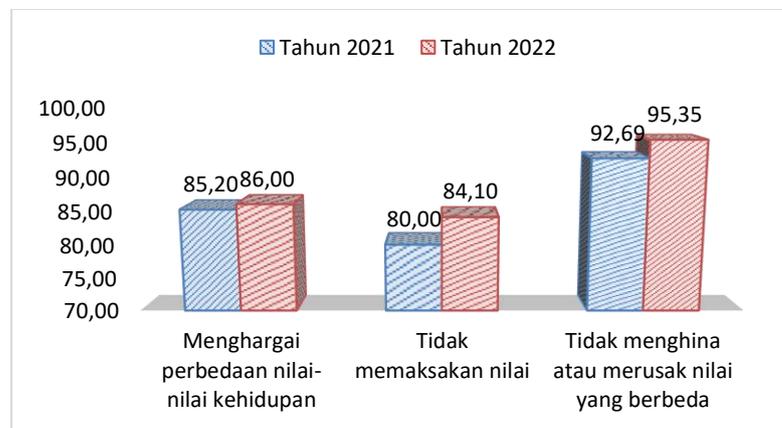
No.	Indikator	Skor
1	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran	54,55
2	Totalitas kerja	72,80

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari dua indikator pembentuk dimensi Kerja Sama/mutualitas terdapat satu indikator dengan nilai yang sedang. Artinya, para pembuat kebijakan dan pihak yang terkait, harus memprioritaskan program maupun kegiatan untuk meningkatkan indikator **Kontribusi baik tenaga maupun pikiran**.

### 3. Analisis Data Model Pengukuran Toleransi

Hasil perhitungan indikator pembentuk dimensi Toleransi tahun 2021-2022 ditampilkan pada grafik 3.9. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan nilai semua indikator dibanding tahun sebelumnya. Indikator Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan sebesar 85,20 pada tahun 2021 naik menjadi 86,00 pada tahun 2022. Indikator Tidak memaksakan nilai naik dari 80,00 tahun 2021 menjadi sebesar 84,10 pada tahun 2022. Sementara indikator Tidak menghina atau merusak nilai juga mengalami kenaikan dari 92,69 tahun 2021 menjadi 95,35 pada tahun 2022.

**Grafik 3.9 Nilai Indikator Dimensi Toleransi Tahun 2021-2022**



Hasil penelitian terhadap 400 responden pada tahun 2022 dihitung dan diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.10 Analisis Kategori Dimensi Toleransi Tahun 2022**

Dimensi Toleransi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	309	77,25
Tinggi	83	20,75
Sedang	6	1,50

Dimensi Toleransi	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	0,50
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar, mayoritas merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Toleransi yang Sangat Tinggi, sebanyak 309 responden (77,25%). Sebanyak 83 responden (20,75%) memiliki skor penilaian Toleransi yang berada pada kategori Tinggi. Kemudian, sebanyak 6 responden (1,50%) lain memiliki skor tingkat Toleransi yang berada pada kategori Sedang. Akan tetapi terdapat 2 responden (0,50%) memiliki skor penilaian Toleransi yang berada pada kategori Rendah, dan tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Toleransi yang berada pada kategori Sangat Rendah.

Capaian dimensi Toleransi tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap indikator tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.11 Skor Indikator Pembentuk Dimensi Toleransi Tahun 2022**

No.	Indikator	Skor
1	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan	86,00
2	Tidak memaksakan nilai	84,10
3	Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda	95,35

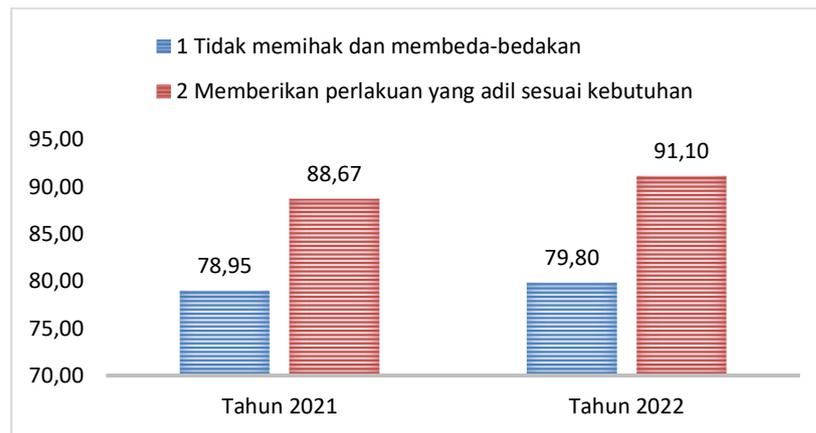
Berdasarkan tabel 3.11 di atas, terlihat bahwa semua indikator pembentuk dimensi Toleransi memiliki nilai yang sangat tinggi, lebih dari 80. Para pembuat kebijakan dan pihak yang terkait, minimal dapat

mempertahankan raihan ini dan lebih baik lagi jika dapat meningkatkan nilai setiap indikator.

#### 4. Analisis Data Model Pengukuran Keadilan

Hasil perhitungan indikator pembentuk dimensi Keadilan tahun 2021-2022 ditampilkan pada grafik 3.10. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan nilai semua indikator dibanding tahun sebelumnya. Indikator Tidak memihak dan membeda-bedakan sebesar 78,95 pada tahun 2021 naik menjadi 79,80 pada tahun 2022. Indikator Memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan juga naik dari 88,67 tahun 2021 menjadi sebesar 91,10 pada tahun 2022.

**Grafik 3.10 Nilai Indikator Dimensi Keadilan Tahun 2021-2022**



Hasil penelitian terhadap 400 responden pada tahun 2022 dihitung dan diperoleh hasil Analisis Kategori seperti pada tabel 3.12. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar, mayoritas merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Keadilan yang Sangat Tinggi, sebanyak 238 responden (59,50%). Sebanyak 140 responden (35,00%) memiliki skor penilaian Keadilan yang berada pada kategori Tinggi. Kemudian, sebanyak 20 responden (5,00%) lain memiliki skor tingkat Keadilan yang berada pada kategori Sedang. Akan tetapi terdapat 2 responden (0,50%) memiliki skor penilaian Keadilan yang berada pada kategori Rendah, dan tidak ada responden

yang memiliki skor penilaian Keadilan yang berada pada kategori Sangat Rendah.

**Tabel 3.12 Analisis Kategori Dimensi Keadilan Tahun 2022**

Dimensi Keadilan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	238	59,50
Tinggi	140	35,00
Sedang	20	5,00
Rendah	2	0,50
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Capaian dimensi Keadilan tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap indikator tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.13 Skor Indikator Pembentuk Dimensi Keadilan Tahun 2022**

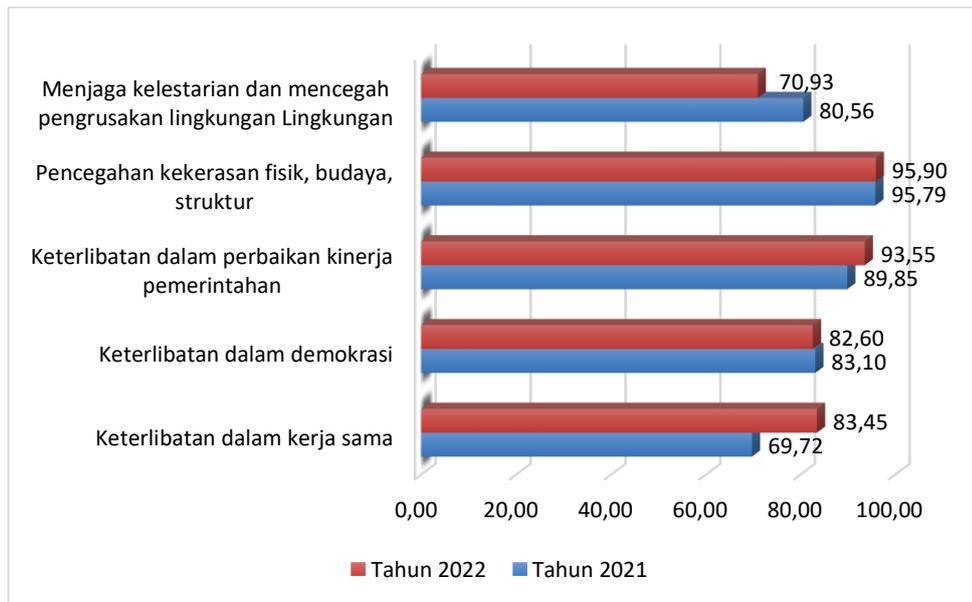
No.	Indikator	Skor
1	Tidak memihak dan membedakan	79,80
2	Memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan	91,10

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua indikator pembentuk dimensi keadilan memiliki nilai yang tinggi, bahkan ada yang sangat tinggi (lebih dari 80). Para pembuat kebijakan dan pihak yang terkait, minimal dapat mempertahankan raihan ini dan lebih baik lagi jika dapat meningkatkan nilai setiap indikator.

## 5. Analisis Data Model Pengukuran Ketertiban Umum/Stabilitas

Nilai indikator pembentuk dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2022 ditunjukkan pada grafik berikut:

**Grafik 3.11 Nilai Indikator Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2022**



Terdapat tiga indikator dimensi Ketertiban Umum tahun 2022 yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Indikator Pencegahan kekerasan fisik, budaya dan struktur tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun 2021, yaitu dari 95,79 naik menjadi 95,90. Sementara indikator Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan juga mengalami kenaikan dari 89,85 tahun 2021 menjadi sebesar 93,55 pada tahun 2022. Indikator Keterlibatan dalam kerja sama tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 2021, yaitu dari 69,72 pada tahun 2021 menjadi 83,45 pada tahun 2022. Sementara itu dua indikator mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Indikator Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun 2021, yaitu dari 80,56 turun menjadi 70,93. Sementara indikator Keterlibatan dalam demokrasi juga mengalami penurunan dari 83,10 tahun 2021 menjadi sebesar 82,60 pada tahun 2022.

Hasil penelitian terhadap 400 responden pada tahun 2022 dihitung dan diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.14 Analisis Kategori Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2022**

Dimensi Ketertiban Umum	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	308	77,00
Tinggi	85	21,25
Sedang	7	1,75
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Kepulauan Selayar, mayoritas merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Ketertiban Umum yang Sangat Tinggi, sebanyak 308 responden (77,00%). Sebanyak 85 responden (21,25%) memiliki skor penilaian Ketertiban Umum yang berada pada kategori Tinggi. Kemudian, sebanyak 7 responden (1,75%) lain memiliki skor tingkat Ketertiban Umum yang berada pada kategori Sedang. Tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Ketertiban Umum yang berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Capaian dimensi Ketertiban Umum/stabilitas tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dari skor tiap indikator tersebut, dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

**Tabel 3.15 Skor Indikator Pembentuk Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2022**

No.	Indikator	Skor
1	Keterlibatan dalam kerja sama	83,45
2	Keterlibatan dalam demokrasi	82,60

No.	Indikator	Skor
3	Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan	93,55
4	Pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur	95,90
5	Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan	70,93

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari lima indikator pembentuk dimensi Ketertiban Umum/stabilitas, terdapat satu indikator dengan nilai yang tinggi, sementara empat indikator lainnya bernilai sangat tinggi. Artinya, para pembuat kebijakan dan pihak yang terkait, harus memprioritaskan program maupun kegiatan untuk meningkatkan indikator **Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan**.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil survei, dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil survei kesalehan sosial masyarakat Kepulauan Selayar tahun 2022 termasuk dalam kategori IKS yang Baik dengan nilai 77,55.
2. Berdasarkan lima dimensi pembentuk IKS, Toleransi memiliki skor paling tinggi yaitu 88,48, sedangkan dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja sama/ mutualitas berada pada posisi paling rendah dengan nilai masing-masing sebesar 64,88 dan 63,68.
3. Dari semua indikator pembentuk dimensi, indikator dengan nilai tertinggi adalah Pencegahan kekerasan fisik, budaya dan struktur dengan nilai 95,90, sedangkan indikator dengan nilai paling rendah sebesar 54,55 adalah Kontibusi baik tenaga maupun pikiran.

#### 4.2 Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan tersebut, direkomendasikan sejumlah kebijakan, antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar perlu bersinergi dengan pihak terkait untuk melakukan berbagai langkah strategis dalam peningkatan kesalehan sosial, agar nilai-nilai agama dapat memberi kontribusi positif bagi pembangunan Kepulauan Selayar.
2. Perlu peningkatan nilai untuk dua dimensi terendah yaitu dimensi Solidaritas Sosial dan dimensi Kerja Sama. Sedangkan dimensi Toleransi, Keadilan dan, Ketertiban Umum (Stabilitas) nilainya sangat tinggi sehingga diperlukan berbagai upaya strategis untuk dipertahankan, bahkan sedapat mungkin ditingkatkan.

3. Untuk meningkatkan dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja Sama, program/kegiatan berikut dapat lebih dimaksimalkan, misalnya Program Sikamaseang (Satu Menanggung Satu), Fasilitasi Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat, Program Berbagi Berbasis Lingkungan Setempat, Program Sedekah Jumat, dll.
4. Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Selayar perlu meningkatkan pembinaan keummatan dengan memperkuat kegiatan dan penyuluhan keagamaan dan kemasyarakatan pada aspek kepedulian sosial dan penguatan relasi (kerja sama) antar manusia.
5. Kegiatan silaturahmi antara pemerintah daerah, Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) dan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) perlu digiatkan untuk memperkuat kesalehan sosial masyarakat.
6. Tokoh agama mengajak umat beragamanya untuk peduli terhadap sesama dan bekerja sama dengan sesama dengan memberikan contoh dan teladan, misalnya dari hal terkecil seperti membantu tetangga yang tertimpa musibah, dan ikut bergotong royong di lingkungan tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Boeree, George (2006). *Personality Theories*, Jogjakarta: Prismsophie.
- Dalu, Ki Buyut (2011). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung.
- Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh pada 16 Oktober 2019.
- Mahfudz, Sahal (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Narimawati, Umi, Sri Dewi Anggadini dan Lina Ismawati (2010). *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi: Penerbit Genesis.
- Rahardjo, Dawam (ed), (1985). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press.
- Rahman, Fazlur, (1983). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sewang, Ahmad, *Antara Kesalehan Pribadi dan Kesalehan Sosial*, redaksi@www.cendekia.news. Diunduh pada 10 Oktober 2021.
- Sobary, Mohammad (2007). *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyuti, Imam (1996), *Fawaahidul Saniah*, Darul Basyair: Libanon.
- Umar, Husein (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Weber, Max (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son.
- Yang dan Miller (2008). *Karakteristik Responden*. Jakarta: Erlangga.



**B. Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.**

Petunjuk pengisian: Berilah tanda silang (x) pada satu jawaban yang sesuai dengan pemahaman Anda!

1. Tindakan berikut yang mencerminkan kesalehan sosial melalui sikap memberi yaitu:
  - a. Langsung memberi ketika dimintai sumbangan untuk korban bencana.
  - b. Mengajukan diri menjadi donatur tetap panti asuhan dan komunitas pemuda kreatif.
  - c. Tidak enak menolak ketika ada teman yang datang meminjam uang.
  - d. Memberikan bantuan kepada tetangga yang sering menolong.
2. Kesalehan sosial yang paling menggambarkan kepedulian adalah:
  - a. Memberi kepada peminta-minta yang datang ke rumah.
  - b. Menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya.
  - c. Tidak pernah absen dalam rapat atau pertemuan warga.
  - d. Menolong orang yang kecelakaan di jalan.
3. Panitia pembangunan mesjid/tempat ibadah mengumumkan agar seluruh warga berpartisipasi dalam kerja bakti pengecoran pada hari Ahad, sementara Anda punya agenda penting pada waktu yang bersamaan. Bagaimana sikap Anda?
  - a. Menghubungi panitia untuk menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa ikut kerja bakti.
  - b. Meminta maaf kepada panitia/warga dan sebagai wujud solidaritas, mengajukan diri untuk menanggung seluruh biaya konsumsi pekerja dan warga.
  - c. Masih bisa ikut kerja bakti pada hari berikutnya, jadi tidak apa-apa tidak ikut pada hari pertama.
  - d. Berusaha datang lebih awal agar bisa ikut kerja bakti meski sebentar lalu

mohon izin karena ada agenda penting yang tidak bisa ditinggalkan.

4. Ketika ikut kerja bakti membersihkan kampung pada hari Ahad, tiba-tiba istri/suami Anda menelpon menyuruh pulang. Apa yang anda lakukan?
  - a. Meminta izin kepada Pak RT untuk pulang dulu sebentar baru balik lagi.
  - b. Menyampaikan kepada istri/suami agar menunggu sampai kerja bakti selesai.
  - c. Langsung pulang karena sudah capek kerja bakti dan mumpung ada alasan.
  - d. Tidak memperdulikan permintaan istri/suami.
5. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada orang lain yang berbeda agama?
  - a. Ikut serta dalam perayaan hari raya mereka sebagai wujud toleransi.
  - b. Memberikan sumbangan terhadap pendirian rumah ibadah mereka.
  - c. Membina kerukunan dan persaudaraan sesuai tuntunan agama kita.
  - d. Menunjukkan bahwa agama kita agama yang cinta persaudaraan.
6. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada warga pendatang di kampung kita yang berbeda agama dan adat istiadat?
  - a. Memperlakukan dengan baik seperti warga lainnya dan melibatkan mereka pada acara-acara kemasyarakatan tanpa paksaan.
  - b. Menjaga jarak sambil mempelajari tingkah laku mereka sebelum bergaul lebih jauh dan lebih akrab.
  - c. Mengajukan ke pemerintah setempat agar memanggil mereka untuk diberi pengarahan.
  - d. Bersikap baik dan mengingatkan mereka agar memahami keyakinan agama dan adat istiadat masyarakat setempat.
7. Beberapa warga mengusulkan untuk mengusir pendeta/ustadz dan merobohkan pondasi bangunan gereja/masjid yang sementara dibangun dengan alasan pembangunannya tidak melalui prosedur dan jumlah warga beragama Kristen/Islam hanya beberapa orang saja. Bagaimana sikap Anda?
  - a. Tidak setuju karena negara kita negara hukum. Seharusnya warga tersebut

- melaporkan ke pihak berwenang jika tidak sepakat dengan pembangunan gereja tersebut.
- b. Tidak setuju sebenarnya, tapi jika memang seperti itu kondisinya, apa boleh buat, mungkin warga sudah lama menahan diri.
  - c. Memahami keresahan warga tersebut, tetapi tindakan mereka juga sudah terlalu jauh.
  - d. Setuju. Sebelum menimbulkan keresahan lebih besar, mereka memang harus diberi pelajaran dengan tindakan tegas.
8. Apabila dua orang tetangga Anda terlibat pertengkaran, bagaimana sikap Anda?
- a. Saya akan mendukung tetangga yang paling sering membantu saya.
  - b. Melapor kepada ketua RT atau Kepala Lingkungan agar membantu menyelesaikannya.
  - c. Tidak ikut campur untuk menghindari ketidakenakan terhadap keduanya.
  - d. Berusaha menengahi dan mendamaikan mereka tanpa memihak salah satunya.
9. Yang termasuk sikap adil dalam kehidupan sehari-hari adalah:
- a. Kepala desa mendata dan mengusulkan semua warganya yang kurang mampu untuk menjadi calon penerima bantuan dari pemerintah meskipun tidak mendukungnya waktu pemilihan kepala desa.
  - b. Untuk menjaga keamanan kampung, Kepala Lingkungan memberlakukan ronda malam dan wajib untuk seluruh kepala rumah tangga laki-laki, kecuali yang berstatus pegawai negeri dan pengusaha dengan membayar uang kompensasi.
  - c. Agar tidak saling cemburu, seorang ibu harus memberikan uang jajan yang sama besar kepada semua anaknya tanpa memandang umur dan tingkatan sekolahnya.
  - d. Karena beberapa siswa membuat gaduh ketika gurunya meninggalkan kelas, maka seluruh siswa dihukum tanpa kecuali.
10. Di bawah ini merupakan sikap yang mendukung terciptanya ketertiban melalui

kerjasama yang baik dalam masyarakat, yaitu:

- a. Menghimbau pedagang untuk tidak menjual minuman keras kepada anak di bawah umur.
  - b. Untuk menjaga keamanan kampung, warga sepakat untuk mengaktifkan jadwal ronda malam berkelompok secara bergiliran.
  - c. Pemberian sanksi yang tegas bagi pemilik hewan ternak yang berkeliaran.
  - d. Razia berkala dan langsung menutup usaha rumah kost yang kedapatan ada penghuninya mengkonsumsi narkoba.
11. Ketika memilih calon presiden/wakil presiden, calon gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati, caleg pusat/provinsi/kabupaten, Anda pilih calon yang:
- a. Cerdas dan berpendidikan tinggi.
  - b. Sudah banyak karya dan kebaikannya di masyarakat.
  - c. Suka bagi-bagi sembako dan uang kepada warga pada waktu kampanye.
  - d. Punya keluarga besar dan koneksi ke banyak pejabat.
12. Apa yang Anda lakukan jika mendapati ada kebijakan pemerintah atau tindakan aparat pemerintah yang tidak sesuai aturan atau tidak berpihak pada kepentingan masyarakat?
- a. Menggalang dukungan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk demonstrasi.
  - b. Meminta klarifikasi kepada yang berwenang melalui status di media sosial.
  - c. Membuat surat kaleng agar aparat pemerintah malu dan merasa bersalah.
  - d. Bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui duduk persoalan dan mengumpulkan informasi lainnya sebelum bersikap lebih jauh agar tidak memperlebar masalah.
13. Manakah tindakan di bawah ini yang paling tepat terhadap anak-anak yang ribut ketika di tempat ibadah?
- a. Memanggil mereka dan menasehati agar tidak mengulangi.
  - b. Menasehati dan melarang anak-anak datang lagi ke tempat ibadah.

- c. Memarahi dan mengusir anak-anak tersebut agar kapok.
  - d. Melaporkan kepada orang tua mereka agar mendidiknya di rumah.
14. Kesalehan sosial terhadap lingkungan tergambar pada pernyataan berikut, kecuali;
- a. Rajin mengikuti kegiatan kerja bakti warga di kompleks tempat tinggal
  - b. Mendidik dan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.
  - c. Rajin memberi hadiah kepada petugas kebersihan.
  - d. Tidak menebang pohon dan membatat hutan serampangan.
15. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku nelayan yang menangkap ikan dengan cara mengebom dan membius:
- a. Tidak bisa dibiarkan karena merusak laut dan tidak mempertimbangkan kebaikan untuk generasi yang akan datang.
  - b. Jika nelayan tidak mengebom atau membius, ikan hanya akan dinikmati oleh nelayan luar yang memiliki alat tangkap lebih moderen sehingga bisa dimaklumi.
  - c. Laut tidak akan kekurangan ikan karena Tuhan memang menciptakannya untuk kemaslahatan manusia.
  - d. Mereka terpaksa melakukannya karena keterbatasan peralatan yang memadai dan kurangnya perhatian pemerintah sementara tuntutan biaya hidup terus meningkat.

**C. Pertanyaan Terbuka**

Menurut Bapak/Ibu sekalian, bila Anda bertemu dengan Pemerintah dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama, dalam topik pembicaraan “Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar”, apa yang akan Anda usulkan?

.....  
.....  
.....  
.....

**TERIMA KASIH**